BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut KBBI, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Salah satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan dan pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada semua jenjang pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu pembelajaran matematika memegang peranan penting dalam pendidikan masyarakat, sebab matematika itu bermanfaat, baik sebagai ilmu pengetahuan, alat maupun sebagai pembentuk sikap yang diharapkan. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasikan (Ruseffendi, 2006). Dalam pembelajaran matematika latihan hafalan sangat penting, akan tetapi hafalan itu sebaiknya dilakukan setelah siswa memperoleh pemahaman. Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari.

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, artinya materi-materi yang diajarkan kepadasiswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu, dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran tersebut. Kemampuan pemahaman masalah matematika siswa masih rendah khususnya pada indikator mengaplikasikan konsep atau logaritma terhadap penyelesaian masalah (Oktoviani dkk, 2019). Menurut hasil penelitian Yelvalinda, Heni P, dan Abdul F (2019) kemampuan pemahaman matematis sebelum dilakukan penelitian menunjukkan rerata sebesar 4,25 untuk kelas eksperimen dan 8,55 kelas kontrol, sedangkan rerata kemampuan matematis awal pada hasil penelitian Iin Ariyanti (2019) di kelas eksperimen bernilai 4,09 dan kelas kontrol bernilai 4.50. Nilai ini menunjukkan bahwa rerata kemampuan pemahaman matematis siswa masih sangat rendah. Hal ini didukung dengan kesimpulan penelitian menurut Tri U.U.W, Destiniar & Anggria S.M, (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa dan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep matematika secara umum sangatlah rendah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan keluhan-keluhan yang dikeluarkan siswa, seringkali siswa merasa sukar menyelesaikan soal yang sedikit berbeda dengan yang dijelaskan dalam contoh soal. Masalah tersebut merupakan salah satu contoh dari kurangnya pemahaman materi yang dipelajari oleh siswa. Wahyudin (2012) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa tampak mengikuti dengan baik setiap penjelasan atau informasi dari guru, siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan, sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah disampaikan. Kemudian Sugandi

(Wijaya dkk, 2018) mengemukakan pula bahwa kondisi saat ini dilapangan pada umumnya pembelajaran matematika kurang melibatkan aktifitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam belajar sehingga kemampuan pemahaman matematisnya kurang.

Tujuan afektif dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk diperhatikan, salah satunya motivasi dalam belajar. Ruseffendi (2006: 234) mengatakan, "Sikap seseorang terhadap sesuatu itu erat sekali kaitannya dengan minat: sebagian bisa tumpang tindih, sebagian dari sikap itu merupakan akibat dari minat". Artinya jika sikap siswa positif terhadap pembelajaran, maka dapat dikatakan siswa memiliki minat terhadap pembelajaran tersebut. Jika memiliki minat, maka siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terkadang guru melihat siswanya menguap pada saat proses pembelajaran di kelas, ketidakseriusan siswa dalam mengerjakan tugas dan banyaknya ketidakhadiran siswa dengan alasan yang tidak jelas. Jelas kurangnya motivasi belajar menjadi salah satu alasan dari kejadian-kejadian tersebut.

Data hasil angket motivasi belajar siswa pra siklus menunjukkan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran yaitu 50,74%, "sering" 17,59% , "tidak selalu" 16,11%, sedangkan persentase motivasi belajar siswa yang menjawab "tidak pernah" adalah 15,56%. Persentase tersebut masih mendapat nilai "kurang baik sekali" (Aris & Sudarsono, 2018). Menurut hasil penelitian PTK pada tahap pra tindakan motivasi belajar siswa yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 6, sedang 16, dan tinggi 5 dari total 27 siswa dengan

rerata kategori sedang sebesar 60 (Ismail, 2015). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nenta D. Siregar dan Edy Surya (2017) yang menyatakan bahwa “berdasarkan lembar observasi yang menggunakan daftar ceklis dari setiap indikator yang telah ditetapkan hampir rata-rata siswa memiliki motivasi belajar yang sangat rendah. Sebagian siswa tidak memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran matematika sehingga siswa terlihat jenuh pada saat pembelajaran berlangsung”.

Proses pendidikan dimulai sedari seseorang itu dilahirkan hingga akhir hayatnya. Awal pendidikan berasal dari keluarga, anggota keluarga mempunyai peran yang sangat penting walaupun hal tersebut kadang tidak tersadari oleh kita karena pendidikan di keluarga berjalan secara tidak formal. Menurut Kurniawan & Wustqa (2014: 1 – 2), “keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.”. Menurut Pajriati, Erlinda & Zahirman (2017: 1), pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap siswa sangatlah beragam. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku si anak, melainkan akan berpengaruh pula pada prestasi belajarnya. Keluarga, yang dalam hal ini orangtua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anaknya (Houtenville & Conway, 2007). Karakter, sikap, cara dan harapan orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda satu sama lain. Semua itu berpengaruh kepada anak, baik pengaruh positif ataupun negatif serta memiliki kelebihan dan kekurangan. Terlebih kepada siswa yang berasal dari jurusan dan

jenis kelamin yang berbeda, tentunya kepribadiannya pun beragam. Contohnya untuk siswa jurusan akuntansi cenderung siswanya berjenis kelamin perempuan, berdasarkan observasi terlihat siswa akuntansi unggul dalam hal kehadiran dan perhitungan. Siswa akuntansi juga sangat baik dalam hal pergaulan dan keaktifan dalam organisasi. Contoh lainnya siswa teknik sepeda motor yang merupakan siswa teknik lebih senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan praktik atau sesuatu yang mereka dapat contohkan langsung. Akan tetapi kehadirannya dalam mengikuti pembelajaran di mata pelajaran umum kurang bagus. Tapi terdapat beberapa keluhan siswa yang umum dan sering diceritakan, misalnya kurangnya konsentrasi mereka dalam belajar dikarenakan memiliki masalah di keluarganya. Bahkan ada satu dua anak yang tidak pernah pulang ke rumah dan sering menginap di rumah temannya, selain itu perilakunya di sekolah pun kurang baik. Salah satu faktor munculnya masalah tersebut berawal dari pola asuh orang tua.

Pada proses pendidikan di sekolah, peran penting orang tua di pegang oleh guru. Guru sebagai fasilitator memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak, supaya dapat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap yang dilakukan. Oleh karenanya guru dituntut agar dapat membuat kegiatan belajar mengajar di kelas semenarik mungkin, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan. Kegiatan tersebut dapat berupa model pembelajaran yang tidak monoton terfokus kepada guru, melainkan pembelajaran yang aktif dimana peran siswa lebih dominan dan terjalinnya interaksi timbal balik antara guru dan siswa. *LAPS-Heuristics* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam

kegiatan belajar mengajar di kelas. *LAPS-Heuristics* merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik dalam pemecahan masalah dengan kata tanya ‘apa masalahnya?, adakah alternatif pemecahannya?, apakah bermanfaat?, apakah solusinya?, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya?’ (Wahyuni & Wuryanto, 2015). Dengan memberikan pertanyaan tersebut, diharapkan siswa dapat memberikan respon, sehingga terjalin interaksi dua arah yang baik antara guru dan siswa. Dengan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* diharapkan siswa dapat memahami maksud dari soal ataupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyelesaikannya serta dapat memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran. Berdasarkan fakta dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Berdasarkan Pola Asuh Orangtua Siswa SMK Galuh Pakuan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas akuntansi dan teknik sepeda motor?
- b. Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas akuntansi dan teknik sepeda motor?

- c. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dan kemampuan pemahaman matematis siswa?
- d. Apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemahaman matematis siswa?

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap kemampuan pemahaman matematis dan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa SMK Galuh Pakuan kelas X pokok bahasan perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas akuntansi dan teknik sepeda motor.
- b. Menganalisis apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas akuntansi dan teknik sepeda motor.
- c. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dan kemampuan pemahaman matematis siswa?
- d. Menganalisis apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemahaman matematis siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua orang, diantaranya:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam
2. Manfaat praktis bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Manfaat praktis bagi guru yaitu memperoleh pengalaman untuk melatih diri mencari solusi dalam mengelola pembelajaran di kelas dan membuat perangkat pembelajaran, serta informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan bagi pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.
4. Manfaat praktis bagi siswa adalah melatih kemampuan pemahaman matematis siswa, meningkatkan motivasi belajar dan merasakan model pembelajaran baru yang berbeda dari pembelajaran biasanya.